**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk yang selalu merindukan kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala potensi yang dimilikinya ia berusaha berkembang untuk kesempurnaannya, baik secara jasmani maupun rohani. Demi mencapai kesempurnaannya, manusia dituntut untuk terus-menerus belajar, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan tingkah laku manusia yang relatif menetap sebagai hasil pengamalan dan interaksi lingkungan yang melibatkan proses kognitif, karena dengan hasil belajar dapat diwujudkan dalam bentuk peningkatan ilmu pengetahuan, penguasaan perilaku kognitif, afektif serta psikomotorik dan perbaikan keseluruhan kepribadian. Dalam perspektif keagamaan belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat hidupnya meningkat.

Keluarga adalah wadah yang sangat penting antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya.[[1]](#footnote-2) Di dalam kelurga inilah anak-anak pertama mendapat didikan dan bimbingan, karena orang tua adalah yang pertama dan yang paling banyak melakukan kontak dengan anaknya. Sedang yang utama adalah keluarga peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan, sifat dan perilaku anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya, karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya. Orang tua bertangung jawab atas pendidikan anaknya, hal itu memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya dan penuh ketergantungan kepada orang lain.

Kata rumah tangga terdiri dari dua unsur kata, yaitu rumah dan tangga. Dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa rumah tangga adalah “suami, isteri, anak dan lain-lainnya yang ada sangkut pautnya dengan pertalian keluarga”.[[2]](#footnote-3) Dari pengertian tersebut maka dapat diketahui bahwa pendidikan rumah tangga adalah proses pembinaan anak menuju pada pertumbuhan dalam kedewasaannya yang dilakukan oleh pendidik (ayah dan ibu) di dalam keluarga.

Sesungguhnya pendidikan atau mendidik bertujuan membimbing, membina dan mengarahkan anak kearah kedewasaan supaya anak didik dapat memperoleh keseimbangan antara perasaan dan akal budinya serta dapat mewujudkan secara seimbang pula dalam perilaku yang konkrit. Begitu pula pendidikan Islam, bisa membawa anak kepada kedewasaan iman yang seimbang jasmani dan rohani. Apabila mereka sudah seimbang dalam dua aspek ini maka penghayatan agamanya pun berjalan harmonis antara doktrin agama dengan penghayatan konkrit dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya, mata pencaharian masyarakat Lakudo adalah sebagai petani, nelayan, dan pemandu *speed boat*. Namun dalam penelitian ini hanya terfokus pada keluarga yang pekerjaannya sebagai pemandu *speed boat*. Pekerjaan ini mereka lakukan setiap hari mulai pagi sampai menjelang malam hari. Kebanyakan perahu jenis *speed boat* melayani rute penyeberangan Wara ke Bau-bau begitu sebaliknya Bau-bau ke Wara. Tarif yang dikenakan setiap orang berkisar Rp. 10.000. pendapatan tiap bulan yang di dapat oleh keluarga pemandu *speed boat* tidak menentu, hal ini tergantung pada kondisi dan situasi yang baik. Apabila kondisi dan situasi tidak baik seperti: hujan, angin keras dan lain sebagainya, ini dapat menghambat pekerjaan mereka dan pendapatannya pun berkurang. Pendapatan-pendapatan tersebut mereka gunakan untuk kebutuhan keluarga sehari-hari seperti: untuk membeli beras, untuk membeli alat-alat rumah tangga dan untuk kebutuhan pendidikan anaknya. Dengan kesibukan orang tua yang setiap hari bekerja sebagai pemandu *speed boat* sehingga kebutuhan pendidikan anak tidak di perhatikan. Maka dari itu pendidikan anak untuk keluarga pemandu *speed boat* haruslah juga di perhatikan dimana pendidikan yang pertama di dapatkan oleh seorang anak adalah keluarga. Dengan demikian, begitu pentingnya pendidikan di lingkungan keluarga tujuannya untuk membentuk perilaku dan akhlak anak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan pengamatan awal penulis menemukan fenomena di lapangan bahwa ternyata sebagian besar masyarakat Lakudo yang pekerjaannya sebagai *pemandu speed* boat masih kurang memperhatikan pendidikan Islam dalam keluarga yang berpengaruh terhadap perilaku anak. Indikasinya, membiarkan anak putus sekolah, membiarkan anak usia sekolah menengah pertama meminum-minuman keras, serta anak di bawah umur yang dipaksa melakukan perkawinan dini pada usia sekolah menengah pertama, menyuruh anak untuk menjaga *speed boat* pada malam hari, kemudian anak yang dibiarkan bermain sampai larut malam dalam pengawasan orang tua, dan orang tua pemandu *speed boat* yang tidak melaksanakan shalat. Apabila diperhatikan secara sepintas, fenomena itu terkait dengan bentuk pendidikan Islam yang diterapkan dalam keluarga. Oleh sebab itu perlu diadakan penelitian tentang bagaimana pola atau bentuk pendidikan Islam pada keluarga pemandu *speed boat* di Lakudo sehingga dapat diketahui tanggung jawab mereka dalam melaksanakan pendidikan Islam dalam keluarga.

Terkait dengan hasil penelitian dilapangan bahwa keluarga pemandu *speed boat* di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton, tidak menggambarkan keseluruhan fenomena yang sebenarnya seperti: membiarkan anak putus sekolah, membiarkan anak usia sekolah menengah pertama meminum-minuman keras, serta anak di bawah umur yang di paksa melakukan perkawinan dini pada usia sekolah menengah pertama, menyuruh anak untuk menjaga *speed boat* pada malam hari, kemudian anak dibiarkan bermain sampai larut malam dalam pengawasan orang tua, dan orang tua pemandu *speed boat* yang tidak melaksanakan sholat.

Dari keseluruhan fenomena di atas merupakan fenomena spesifik yang tidak mencirikan keseluruhan keadaan pemandu *speed boat* di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton.

1. **Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah Pola pendidikan Islam pada keluarga pemandu *speed boat* di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah pola pendidikan Islam pada keluarga pemandu *speed boat* di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton?

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pendidikan Islam pada keluarga pemandu *speed boat* di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton. Adapun kegunaan penelitian adalah:

1. Sebagai upaya penulis untuk menyumbangkan pikiran dalam bentuk tulisan ilmiah di bidang kependidikan yang bermanfaat bagi semua kalangan.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya guna melaksanakan evaluasi atau memperdalam kajiannya pada permasalahan yang sama.
3. **Definisi Operasional**

Agar judul penelitian ini mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran yang beragam, maka penulis akan mendeskripsikan judul sesuai dengan batasannya:

1. Pola adalah kata yang memiliki makna yang sama dengan corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.
2. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
3. Pendidikan Islam adalah model, cara, atau sistem kerja dalam proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan fikir, zikir, dan kreasi manusia; melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian, dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam; sehingga terbentuk pribadi muslim sejati, mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan; dilakukan sepanjang zaman dengan tanggung jawab, semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT.
4. Pola pendidikan Islam adalah bentuk atau model pendidikan yang dipakai orang tua dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga.
5. Keluarga pemandu *speed boat* adalah keluarga yang pekerjaannya sehari-hari sebagai pemandu *speed boat* (sejenis motor laut).
1. Abu Ahmadi H. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2004, h. 108. [↑](#footnote-ref-2)
2. WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1976, h. 802. [↑](#footnote-ref-3)